

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak sangat rentan terhadap penyakit dan hospitalisasi. Selama hospitalisasi, anak memiliki stresor yang menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak, antara lain adalah perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan nyeri. Hal-hal ini bisa menyebabkan anak menolak untuk diberikan tindakan dan yang paling parah akan menimbulkan trauma pada anak setelah keluar dari rumah sakit. Prosedur invasif baik yang menimbulkan nyeri maupun tidak, merupakan ancaman bagi anak *toddler* yang konsep integritas tubuhnya belum berkembang baik. Pengurangan nyeri merupakan kebutuhan dasar dan hak bagi setiap anak. Terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam manajemen nyeri pada anak yaitu farmakologi dan nonfarmakologi. Strategi koping yang dapat membantu mengurangi nyeri, salah satunya dengan cara nonfarmakologi, yaitu teknik distraksi. Salah satu teknik distraksi yang dapat dilakukan pada anak dalam penatalaksanaan nyeri adalah menonton film kartun animasi. (Wong, 2009).

Hasil penelitian dari kardina hayati pada tahun 2018 di ruang rawat inap anak Rumah Sakit GrandMed Lubuk Pakam, dapat diketahui bahwa responden berjumlah 11 responden dan skala nyeri pada responden yang melakukan pemasangan infus pada kelompok kontrol mengalami skala nyeri

3 ada 2 orang (18,2 %), skala nyeri 4 ada 2 orang (18,2 %), dan skala 5 ada 7 orang (63,6 %). Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya tingkat nyeri yang semakin besar membuat anak usia prasekolah tidak kooperatif dalam melakukan perawatan.

Hasil studi pendahuluan diruang rawat inap Kertawijaya RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo ada sejumlah 7 anak dengan usia toddler. Terdapat 3 anak yang dilakukan tindakan penggantian infus karena terjadi pembengkakan, penggantian infus tidak dilakukan berdasarkan waktu tertentu. Hasil wawancara yang diperoleh dari petugas kesehatan menyatakan bahwa anak yang dilakukan penggantian infus menunjukkan perilaku penolakan, meronta dan marah. Petugas kesehatan selama ini tidak memberikan teknik apapun, hanya menganjurkan ibu untuk menenangkan anaknya.

Sikap tidak kooperatif anak pada saat dilakukan prosedur invasif yang didapatkan selama menjalani hospitalisasi, seperti pemasangan infus atau pergantian infus antara lain dengan mengeluarkan perilaku seperti menangis, meronta-ronta dan memeluk ibunya. Perilaku inilah yang nantinya akan menyebabkan suatu traumatik tersendiri pada anak. Jika tidak dikelola, maka dapat menyebabkan konsekuensi fisik dan emosi yang serius. Pengalaman nyeri sebelumnya dengan pengendalian nyeri yang tidak adekuat juga menyebabkan peningkatan distress selama prosedur yang menimbulkan nyeri dimasa yang akan datang. Karena memori tentang nyeri

tersebut telah melekat pada anak, maka kemungkinan besar sikap anak tidak bisa kooperatif ketika dilakukan tindakan keperawatan (Carman, 2014).

Agar anak bersikap kooperatif ketika dilakukan tindakan invasif maka berbagai teknik tersedia untuk membantu dalam manajemen nyeri ringan, sedang ataupun berat. Banyak teknik nonfarmakologis yang dapat membantu anak mengatasi nyeri dengan memberi mereka kesempatan untuk merasa menguasai atau mengendalikan situasi. Biasanya, intervensi ini bekerja baik pada anak yang lebih tua, tetapi anak yang lebih muda juga dapat memperoleh manfaat dari teknik ini jika strategi ini disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Strategi perilaku kognitif yang lazim salah satunya adalah distraksi. Distraksi melibatkan meminta anak fokus pada stimulus lain, dengan demikian berusaha untuk melindungi klien dari nyeri. Teknik ini sebenarnya tidak menghilangkan nyeri, tetapi membuat nyeri menjadi lebih dapat ditoleransi. Beragam metode dapat digunakan untuk distraksi, salah satunya dengan menonton film kartun. Pada film kartun terdapat unsur gambar, warna, dan cerita sehingga anak akan menyukai menonton film kartun (Carman, 2014).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada Pengaruh Menonton Film Kartun Terhadap Perilaku Kooperatif Anak *Toodler* Saat Dilakukan Tindakan Penggantian Infus ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk membuktikan hubungan Menonton Film Kartun Dengan Perilaku Kooperatif Anak *Toddler* Saat Dilakukan Tindakan Penggantian Infus.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi Perilaku Kooperatif Anak *Toddler* saat diberi tindakan penggantian infus tanpa menonton film kartun.
- 2) Mengidentifikasi Perilaku Kooperatif Anak *Toddler* saat diberi tindakan penggantian infus dengan menonton film kartun.
- 3) Menganalisis pengaruh Menonton Film Kartun terhadap Perilaku Kooperatif Anak *Toddler* Saat Dilakukan Tindakan Penggantian Infus.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Di harapkan penelitian ini dapat memberikan masukan atau tambahan konsep atau teori yang telah ada yang berkaitan dengan pengaruh Menonton Film Kartun Terhadap Perilaku Kooperatif Anak *Toddler* Saat Dilakukan Tindakan Penggantian Infus, sehingga mampu memperkaya khasanah kajian pustaka yang ada selama ini.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Menambah pengetahuan bagi tenaga medis tentang menonton film kartun untuk meningkatkan Perilaku Kooperatif Anak *Toodler* Saat Dilakukan Tindakan Penggantian Infus.
- 2) Dapat di kembangkan sebagai salah satu teknik untuk mengatasi Perilaku tidak Kooperatif Anak *Toodler* Saat Dilakukan Tindakan Penggantian Infus.
- 3) Menjadikan salah satu tindakan non medis yang dapat diterapkan dirumah sakit.